



PENGARUH PEMBERIAN BISKUIT DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS LUBUK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2023

Sari Ida Miharti¹, Resty Noflidaputri², Visti Delvina^{3*}, Stevani Nova Yuni⁴

¹Universitas Fort De Kock, Jalan Soekarno Hatta, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kelurahan Manggis Ganting, Bukittinggi, Sumatera Barat

*Email Korespondensi: vistidelvina@fdk.ac.id

Submitted: 11-05-2024, Reviewer: 25-06-2024, Accepted: 15-07-2024

ABSTRACT

Based on the 2019 data from the World Health Organization (WHO), the global coverage of exclusive breastfeeding is only 36%, falling below the WHO's target of 50% to reduce infant morbidity and mortality. To promote infant health, UNICEF and WHO recommend exclusive breastfeeding for at least 6 months, with continued breastfeeding until the child reaches two years of age. The objective of this study was to determine the differences in breast milk production before and after providing katuk leaf biscuits to breastfeeding mothers at the Lubuk Tarok Health Center, Sijunjung Regency in 2023. This research adopts a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The study focuses on breastfeeding mothers at the Lubuk Tarok Health Center, Sijunjung Regency. To analyze the differences in breast milk production before and after providing katuk leaf biscuits to nursing mothers, a T-test was performed at a 95% confidence level. The results revealed that the average breast milk production in breastfeeding mothers before administering katuk leaf biscuits was 39.67, while after administration, it increased to 72.00. The calculated p-value of 0.000 indicates that the consumption of katuk leaf biscuits has a significant effect on milk production in breastfeeding mothers. In conclusion, the consumption of katuk leaf biscuits led to increased breast milk production in breastfeeding mothers. The study emphasizes the importance of husbands and families providing motivation and support to breastfeeding mothers, including the preparation or provision of katuk leaf biscuits at home to ensure smooth breast milk production.

Keywords : Production of Breast Milk, Katuk Leaf Biscuits

ABSTRAK

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) Tahun 2019 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%, dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan produk asi sebelum dan sesudah diberikan biskuit daun katuk pada ibu menyusui Di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023. Jenis penelitian Quasi experiment dengan bentuk Rancangan one Group pretest - posttest design. Objek penelitian adalah Ibu menyusui Di wilayah Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Untuk mengetahui perbedaan produk ASI sebelum dan sesudah diberikan biskuit daun katuk pada ibu menyusui, diuji dengan uji T- test dengan derajat

398

kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan rata-rata produksi ASI pada Ibu menyusui sebelum pemberian adalah 39,67. Rata-rata produksi ASI pada Ibu menyusui setelah pemberian adalah 72,00. Diketahui bahwa nilai *p-value* 0,000 sehingga diketahui ada pengaruh konsumsi biskuit daun katuk terhadap produksi ASI pada Ibu menyusui. Disimpulkan bahwa sesudah diberikan biskuit daun katuk produk ASI bertambah. Diharapkan pada suami dan keluarga untuk selalu memotifasi, membantu ibu menyusui seperti memberikan atau membuatkan biskuit daun katuk dirumah demi kelancaran produk ASI.

Kata Kunci : *Produksi ASI, Biskuit Daun Katuk*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%, dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF, WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun. Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang di inginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018)

Sustainable Development Goals dalam the 2030 Agenda for sustainable development menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak dibawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif dilaksanakan dengan baik (United Nations). Namun hanya 44% dari bayi lahir didunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia 6 bulan disusui secara eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%% dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia 6

bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target kelima WHO di tahun 2025.

Di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar 2021, 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif, atau menurun 12 % dari angka di tahun 2019. Pemerintah telah melakukan berbagai macam program di bidang kesehatan dan ekonomi untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia. Diantaranya yaitu program yang berfokus pada 100 HPK Salah satunya program dengan sejumlah kegiatan yang bertumpu kepada perubahan perilaku ibu dan keluarga dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan pemberian Makanan Tambahan (MT) bagi bayi dan anak. Namun, belum terdapat intervensi gizi khusus untuk ibu menyusui sehinggadiperlukan kreativitas dan inovasi terhadap bahan pangan. Produk makanan yang bisa dimodifikasi adalah biskuit. Beberapa produk untuk memenuhi nutrisi ibu menyusui yaitu susu untuk ibu menyusui, minuman (HydroMamma), suplemen untuk ibu menyusui dan teh untuk ibu menyusui dibandingkan dengan produksi atas biskuit merupakan produk dengan cara pembuatan yang mudah, bahan mudah diperoleh, tahan lama dan disukai semua kalangan. Biskuit memiliki kadar air 1-5% dan memiliki kadar lemak serta gula yang tinggi, mengandung karbohidrat, lemak dan protein Pengembangan produk biskuit dengan menggunakan tepung daun katuk dipilih karena biskuit merupakan kudapan yang diminati masyarakat dan rata-rata konsumsi biskuit di



Indonesia adalah 33.3 kg /kapita/tahun (Pusdatin Pertanian 2018). Tingginya tingkat konsumsi biskuit di Indonesia membuat produk ini menjadi pilihan dalam memenuhi asupan gizi terutama pada ibu menyusui. Sebagai produk pangan kering, biskuit tergolong makanan ringan yang tidak mudah rusak dan mempunyai umur simpan yang relative panjang.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan pada pekan ASI tahun 2013 dijelaskan untuk cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih mengalami penurunan dan belum mencapai target yang diinginkan secara nasional yaitu sebanyak 80 %. Rendahnya cakupan ASI eksklusif secara nasional tentunya menjadi perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat peduli ASI (Kemenkes RI, 2014).

Untuk mengatasi kurang lancarnya ASI bisa dilakukan dengan cara yang sederhana seperti mencoba ramuan-ramuan tradisional, memberikan terapi farmakologis dan nonfarmakologis.(Djama, 2018).

Menurut (Marmi,2012) produksi ASI yang tidak mencukupi pada umumnya terjadi pada minggu pertama nifas dan ini merupakan keluhan yang sering terjadi pada sekitar 50 – 80 % wanita yang menyusui. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya nutrisi pada masa nifas. Hal yang dilakukan untuk menolong ibu yang memiliki produksi ASI kurang adalah mencoba menemukan faktor yang mempengaruhinya, baik berupa obat – obatan atau ramuan dari tumbuhan – tumbuhan. Salah satunya tumbuh – tumbuhan yang secara tradisional dipakai untuk memperbanyak ASI adalah daun katuk. Daun katuk mengandung zat gizi seperti protein, kalsium, fosfor, besi vitamin A, B, C dan senyawa steroid serta polifenol. Daun katuk juga mengandung senyawa steroid pada tanaman tingkat tinggi yang dikenal dengan fistosterol, antara lain terdiri atas sitosterol, stigmasterol dan campesterol. (Rizki, 2013)

Daun katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan tanaman yang dapat membantu meningkatkan kuantitas ASI, karenadaun katuk

mempunyai efek laktogagum yaitu terdapat kandungan sterol. Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A beta karotin, vitamin B dan C. Selain itu daun katuk juga mengandung mineral antara lain kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Daun katuk mempunyai sifat yang khas yaitu manis, mendinginkan dan membersihkan darah, khasiat antipiretik dan laktagog.

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67, 74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%). Terdapat empat Provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2019, yaitu Gorontalo, Maluku, Papua, Papua Barat. Sementara kondisi Jambi didapatkan pemberian ASI sampai usia 6 bulan sebesar (69,10%),(Data Profil Kesehatan Indonesia,2019)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat yang mendapatkan Asi Eksklusif masih belum mencapai target yaitu 50,40% yang mana target Nasionalnya 80%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ,2018)

Pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi yang berumur 0-6 bulan tanpa tambahan makanan lain maupun susu selain ASI, dari 4.116 bayi yang ada di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2021 sebanyak 77,96% mendapatkan ASI Eksklusif. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi penurunan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Sijunjung tahun 2020 sebanyak 72,36%.

Dari 13 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sijunjung cakupan pemberian ASI Eksklusif Tahun 2021 terendah pada Puskesmas lubuk tarok yaitu 49,37%. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung 2021)

Menurut Soraya Rahmanisa (2015), untuk memperlancar produksi ASI dapat dilakukan dengan





mengonsumsi daun katuk berupa rebusan daun katuk maupun kripik daun katuk karena mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A, B1, C, tanin, saponin alkaloid papaverin.

Pada survei awal yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Tarok terdapat 152 orang Ibu Melahirkan pada bulan Juli-Desember 2022, Rata-rata ibu mengalami masalah Asi Eksklusif karena kurangnya produksi Asi pada ibu menyusui. Dari hasil wawancara yang dilakukan di puskesmas lubuk tarok sebanyak satu orang ibu menyusui mengalami masalah Asi kurang dan ibu membantu dengan pemberian sufor pada bayinya.

Penelitian Prayekti menyatakan bahwa Enam artikel yang eligible menunjukkan pemberian daun kelor dapat berperan sebagai galaktogog melalui tiga bentuk sediaan dengan dosis yang berbeda. Sediaan puding daun kelor dengan dosis 2x1 porsi 125 g/hari efektif sebagai galaktogog berdasarkan pengukuran berat badan bayi. Sediaan kapsul campuran ekstrak dengan tepung daun kelor dengan dosis 2x2 kapsul 800 mg/hari efektif sebagai galaktogog berdasarkan pengukuran volume ASI. Sediaan kapsul ekstrak daun kelor dengan dosis 2x1 kapsul 250 g/hari efektif sebagai galaktogog berdasarkan pengukuran kadar hormon prolaktin ibu (Prayekti, 2021). Pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui dengan dosis 3x300 mg/hari selama 15 hari mulai dari hari ke 3 setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak diberikan (Sa'roni et al, 2004 dalam Juliastuti 2019).

Berdasarkan manfaat dari daun katuk, dan tingginya tingkat konsumsi biskuit peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh Pemberian Biskuit Daun Katuk Terhadap Produksi Asi

Pada Ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Quasi-eksperimen dengan rancangan pre-post test dalam satu kelompok (One-Group Pretest-Posttest Design). Pada penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan Intervensi (Nursalam 2013).

Dalam One-Group Pretest-Posttest Design adalah mengukur apa yang terjadi pada kelompok percobaan sesuai dengan kondisi awalnya sebelum eksperimen (pre-test) dan perbedaan yang tampak di akhir eksperimen (post-test) tanpa kelompok control. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Tarok pada Bulan Januari - Februari 2023. Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 0-6 bulan sebanyak 152 orang pada bulan Juli-Desember 2022 di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung dengan No Etik Penelitian No: 079/KEPK/II/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata Produksi ASI Sebelum Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui

Tabel 1 Rata-rata Produksi ASI Sebelum Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023

Sebelum pemberian Biskuit Daun Katuk	N	Mean	SD	Min-Max
<i>Pre-test</i>	30	39.67	11,59	30-60 cc





Pada tabel 1 terlihat bahwa sebelum dilakukan pemberian biskuit daun katuk, rata-rata produksi Asi ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 2023 adalah 39,67 dengan SD 11,59. Nilai Minimum 30 cc dan nilai Maksimum 60 cc.

ASI adalah sebuah cairan tanpa tanding ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi dan melawan kemungkinan serangan penyakit, tingkat terbaik dan air susu memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang masih muda. Pada saat yang sama, ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan system saraf (Maryunani, 2018).

Pemberian ASI eksklusif merupakan cara terbaik dalam melengkapi kebutuhan nutrisi pada bayi. Selain itu interaksi ibu dan bayi serta kandungan gizi ASI sangat dibutuhkan untuk pertimbangan system saraf otak yang dapat meningkatkan kecerdasan bayi (Rollando & Afthoni, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herna dkk, (2017) pada ibu menyusui menunjukkan bahwa biskuit daun katuk efektif dalam memenuhi kecukupan ASI diketahui nilai ($p=0,000$).

Menurut asumsi peneliti, ibu menyusui harus memenuhi kebutuhan kalori, protein, lemak dan vitamin serta mineral yang cukup sehingga dapat menghasilkan produksi ASI yang cukup untuk kebutuhan bayi. Selain dari faktor-faktor nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu, faktor pengalaman ibu tersebut sudah pernah menyusui juga mempengaruhi produksi ASI.

Rata-rata produksi Asi sesudah Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui

Pada table 2 terlihat bahwa sesudah dilakukan pemberian biskuit daun katuk, rata-rata produksi Asi ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 2023 adalah 72,00 dengan SD 12,97. Nilai Minimum 61cc dan nilai Maksimum 100 cc.

Tabel 2 Rata-rata produksi Asi sesudah Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023

Sesudah pemberian Biskuit Daun Katuk	N	Mean	SD	Min-Max
<i>Post-test</i>	30	72.00	12,97	61-100 cc

Proses terjadinya pengeluaran ASI dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada putting susu ibu, gerakan tersebut merangsang kelenjer pituitary anterior untuk memproduksi sejumlah protein, hormon utama yang mengedalikan air susu. Proses air susu tergantung juga pada let don reflex, isapan putting susu dapat merangsang kelenjar pituitary posterior untuk menghasilkan hormon oksitosin, yang merangsang serabut otot halus didalam dinding saluran susu agar membiarkan air susu dapat mengalir secara lancar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herna dkk, (2017) pada ibu menyusui menunjukkan bahwa biskuit daun katuk menjadi makanan yang disarankan untuk ibu nifas yang sangat bermanfaat dalam peningkatan produksi ASI berdasarkan hasil analisis statistic diketahui nilai ($p=0,000$).

Menurut asumsi peneli diketahui bahwa setelah meminum biskuit daun katuk produksi ASI mereka menjadi meningkat. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hal inilah yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI yang baik yang tidak ada efek sampingnya kepada bayi. Maka sebab itu ibu menyusui diharapkan dapat mengkonsumsi biskuit daun katuk, agar anak yang disusui nya bisa mendapatkan nutrisi yang baik dan berguna bagi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Perbedaan Hasil produksi Asi sebelum dan sesudah Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui

Berdasarkan table 3 dapat dilihat rata – rata produksi ASI sebelum diberikan daun katuk adalah 39,67 kali perhari dengan standar error



mean adalah 11,59, sedangkan produksi ASI sesudah diberikan biscuit daun katuk adalah 72.00 kali per hari dengan standar error mean adalah 12,97. Dari rata – rata di atas dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan nilai rata – rata produksi ASI sesudah biberikab biscuit daun katuk

Tabel 3 Perbedaan Hasil produksi Asi sebelum dan sesudah Pemberian Biskuit Daun Katuk Pada Ibu menyusui di Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023”

Produksi ASI	N	Rata-rata	SD	SE	P-value
<i>Pre-test</i>	30	39,67	11,5	2,12	0,000
<i>Post-test</i>		72,00	12,9	2,37	

Hasil penelitian dari 30 sampel didapatkan rata-rata peningkatan produksi Asi yaitu 2 orang (6,7%) meningkat produksi Asinya 50cc, 8 orang (26,7%) meningkat produksi Asinya 40cc, 13 orang (43,3%) meningkat produk Asinya 30cc, 5 Orang (16,7%) meningkat produksi Asinya 20cc dan 1 Orang (3,3%) meningkat produksi Asinya 10cc.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian biscuit daun katuk terhadap peningkatan produksi Asi pada ibu Menyusui di puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.

Pada daun katuk merupakan tanaman yang mengandung laktogogum yang memiliki potensi dalam menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin seperti lalkoloid, polifenol, steroid, flavonoid dan substansi lainnya paling efektif dalam meningkatkan dan memperlancar produksi ASI, waktu bayi menghisap putting payudara ibu, terjadi rangsangan neurohormonal pada putting susu dan aerola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hipofisis melalui nervos vagus, kemudian lobus anterior. Dari lobus ini akan mengeluarkan hormon prolaktin, masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjer-kelenjer pembuatan ASI. Kelenjer ini akan teransang untuk menghasilkan ASI. (Safitri, 2016)

Berdasarkan hasil menunjukkan pemberian daun katuk terbukti efektif terhadap kecukupan ASI, hal ini dikarenakan daun katuk merupakan salah satu tanaman yang dapat merangsang keluar ASI, sehingga ibu yang mengkonsumsi daun katuk setiap pagi dan sore selama seminggu kecukupan ASI nya akan membaik atau meningkat.

Menurut asumsi peneliti bahwa konsumsi biscuit daun katuk berpengaruh untuk meningkatkan produksi ASI berdasarkan rata-rata frekuensi produksi asi ibu menyusui. Peningkatan rata-rata frekuensi produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan biscuit daun katuk adalah 39,67 dan 72.00 menunjukkan adanya pengaruh positif dari biscuit daun katuk. Dan didapat kan peningkatan karna daun katuk mengandung laktogogum yang memiliki potensi dalam menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan substansi lainnya paling aktif dalam meningkatkan dan memperlancar ASI. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa daun katuk merupakan salah satu solusi untuk memperlancar produk ASI pada ibu menyusui.

SIMPULAN

Rata-rata produksi ASI pada ibu menyusui sebelum pemberian biscuit daun katuk di puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023 adalah 39,67, Rata-rata produksi ASI pada ibu menyusui setelah pemberian biscuit daun katuk di puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023 adalah 72,00, Berdasarkan uji statistik, diketahui bahwa nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konsumsi biscuit daun katuk terhadap produksi ASI di puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada Universitas Fort De Kock yang telah memfasilitasi penelitian ini

**REFERENSI**

- Djama, N. (2018). Pengaruh Konsumsi Daun Kacang Panjang Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.31983/jrk.v7i1.3133>
- inas Kesehatan Sumbar. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Sumbar. <http://dinkesProvinsiSumbar.go.id>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung. 2021. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Joenni Hans, 2020 (2301884362). Articles Posts. Kutipan 03 April 2020.
- Juliastuti. 2019. Efektivitas Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*. Vol.3. No.1, Hal. 2549-2721. journal.umpp.ac.id/index.php/IJHS
- Kementerian Kesehatan WHO. 2019. Profil Kesehatan Indonesia. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI
- Kurniati, D., Mardiyanti, S., & Suprihatin. (2018). Perbedaan Produksi ASI Dalam Pemberian Olahan Buah Pepaya Pada Ibu Postpartum Di BPM Maria Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, VII(2).
- Maryunani A. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2015.
- Miharti, S. I., Oenzil, F., & Syarif, I. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Sauropus Androgynus (L). Merr (Katuk) Terhadap Kadar Hormon Prolaktin Pada Tikus Putih (Wistar Albino Menyusui). *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(3). <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i3.3806>
- Martalita, D. 2014. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta*.
- Prasetyono dkk, 2019. Manfaat Asi bagi bayi. Jakarta: TIM
- Puput Y, dkk, 2022. Pengaruh Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. Vol 2, No 2 Tahun 2022.
- Pusdatin, 2018. Pertanian. Dikutip dalam skripsi Hariani Makasar: Daya Terima Cookies Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Sebagai Makanan Tambahan Ibu Menyusui.2022
- Ramli, R. 2020. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta. Penerbit Salemba Medika.
- Rosida, (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Relating Factors to the Jurnal Kesehatan Poltekes Kepmenkes RI Pangkalpinang, 8(1), 27-36.
- Soetjningsi.(2018). Asi Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan, Jakarta: Kedokteran EGC.
- Savitri, A. (2016). Tanaman Ajaib! Basi penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Bibit Publisher.
- Sa'roni et al, 2004 dalam Juliastuti 2019. Dikutip dalam skripsi Hariani Makasar: Daya Terima Cookies Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Sebagai Makanan Tambahan Ibu Menyusui.2022.
- Syafitri, N. 2019. Pengaruh pendapatyan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Medan Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Savitri, Astrid. (2016). Super komplit 365 hari MPASI+. Yogyakarta : Penerbit Idesegar
- Siagian, D. S., & Herlina, S. (2019). Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.

